

## Peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika bermedia sosial

**Author:**

Malita<sup>1</sup>  
Maisarah<sup>2</sup>

**Affiliation:**

<sup>1</sup> FPK Universitas Lambung  
Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>2</sup> FMIPA Universitas Lambung  
Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

**Corresponding author:**

Malita,  
[mailita@ulm.aac.id](mailto:mailita@ulm.aac.id)

**Dates:**

Received 24 November 2023

Revised 20 December 2023

Accepted 15 May 2024

Available online 30 June 2024



**Abstract**

The development of science and technology has a significant impact on people's lives, especially students as digital natives and active internet users. Islamic Religious Education as one of the buffers in recognizing the limits in adapting to the latest conditions has a very important role in ethics in social media. This research uses descriptive quantitative and qualitative research (mixed method), the data collection techniques used are surveys, questionnaires and interviews, The sample in this study were 157 Lambung Mangkurat University students aged between 17-20 years. From the questionnaire distributed through google form, the results show that all students use social media, the platforms they use the most or more than 90% are WhatsApp and Instagram. The results showed that 18% of students had been victims of social media crimes such as cyberbullying, 15% claimed to have spread information whose sources were unclear or hoax news, and 13% had made negative comments or cyberbullying on social media. More than 60 percent of students know the ethics of using social media wisely according to Islamic teachings through Islamic Religious Education.

**Keywords:**

Ethics; Social Media; Islamic Religious Education; Role of Education.

**Abstrak**

perkembangan sains dan teknologi memberikan dampak signifikan di dalam kehidupan bermasyarakat terutama mahasiswa sebagai digital native dan pengguna internet aktif. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu penyangga dalam mengenali batasan-batasan dalam beradaptasi dengan kondisi terkini memiliki peranan yang sangat penting dalam beretika di media sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif (mixed method), teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu survei, kuesioner dan wawancara. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 157 mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang berusia antara 17-20 tahun. Dari kuesioner yang dibagikan melalui google form diperoleh hasil bahwa seluruh mahasiswa menggunakan media sosial, platform yang paling banyak mereka gunakan atau lebih dari 90% digunakan oleh mahasiswa yaitu WhatsApp dan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18% mahasiswa pernah menjadi korban kejahatan media sosial seperti cyberbullying, 15% mengaku pernah menyebarkan informasi yang belum jelas sumbernya atau berita hoax, dan 13% pernah berkomentar negatif atau melakukan cyberbullying di media sosial. Terdapat lebih dari 60 persen mahasiswa mengetahui etika penggunaan media sosial yang bijak sesuai ajaran Islam melalui Pendidikan Agama Islam.

**Katakunci**

Etika; Media Sosial; Pendidikan Agama Islam; Peran Pendidikan.

**Copyright:** © 2024. The Authors (Malita). Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi menyebabkan meningkatnya penggunaan media digital di Indonesia. Sebanyak 202,6 juta pengguna internet dengan penetrasi 73,7% dan 170 juta pengguna aktif media sosial dengan penetrasi 61,8% terhitung sejak Januari 2021 (materi webinar prodi ilmu pemerintahan Universitas Brawijaya 2021 oleh Ganjar Pranowo). Dengan pengguna aktif internet dan media sosial sebanyak itu bukan tidak mungkin akan terjadi akulturasi budaya asing di Indonesia.

Akulturasi budaya asing sendiri bagai pisau bermata dua, di satu sisi sangat bagus dalam memodernisasi pemikiran, meningkatkan kualitas intelektual kita terhadap teknologi modern, akan tetapi dilain sisi sangat riskan karena dapat dengan mudah merusak akhlak para warga Indonesia. Kemajuan teknologi yang menyebabkan mudarnya kebudayaan timur dan lunturnya norma-norma kesantunan dalam segala hal, sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya kaum pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral masyarakat, sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin melainkan kekerasan fisik, yaitu tawuran (Tuty Mutiah dkk, 2019)

Pesatnya perkembangan teknologi atau elektronik sekarang ini, merupakan faktor utama dari sekian banyaknya penyebab degradasi moral. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini memudahkan siapa pun untuk mengakses berbagai informasi, akibatnya banyak individu yang menyalahgunakan kesempatan ini (Ali, Hayati, & Faiza, 2023). Memang di satu sisi tidak bisa dipungkiri, bahwa internet juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual, namun dalam waktu yang sama internet juga dapat menghancurkan moral, intelektual, serta tingkah laku dan mental generasi penerus bangsa. Sebagai contoh yang akhir-akhir ini sering kita dengar dengan istilah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Selain itu, masih banyak lagi kasus degradasi moral yang mewabah saat ini, di antaranya kasus pornografi, prostitusi online, jual beli narkoba, judi online hingga kecanduan *game online* yang mengakibatkan rusaknya kesehatan syaraf mata. Sebagai contoh dalam sebuah laporan yang berjudul "*Digital Civility Index (DCI)*", Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan, sekaligus menjadi yang terendah di Asia Tenggara (Ikhsan, 2021).

Untuk itulah diperlukan aktualisasi akhlak dalam penggunaan media sosial di dalam diri para remaja agar kualitas diri mereka meningkat, sehingga dapat dengan baik menjaring budaya asing yang masuk ke negara kita. Dengan mengaktualisasikan akhlak, berarti kita telah menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak, di antaranya menjalin hubungan yang baik dengan Sang Khalik dan juga makhluk-Nya (*hablum minallah dan hablum minannas*). Dalam ajaran Islam, tuntunan yang menjadi pedoman mengaktualisasikan akhlak berasal dari ajaran Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan Allah merupakan teladan atau contoh yang baik dalam proses aktualisasi akhlak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa segala perbuatan, perkataan, pola perilaku Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai contoh dalam mengaplikasikan akhlak.

Pendidikan Agama Islam, dengan nilai-nilai moral dan etika yang dikandungnya, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa dalam dunia digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membekali mahasiswa dengan prinsip-prinsip etika yang relevan dalam kehidupan modern (Hadiyanto, Fadhil, Hakam, Amaliya, & Anggraeni, 2018).

Oleh sebab itu diperlukannya peran pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi untuk menyaring dan mengenalkan IPTEK kepada mahasiswa serta memberikan pengantar kepada mahasiswa tentang pentingnya pembelajaran IPTEK sekaligus memberikan pengetahuan kepada mahasiswa akan etika penggunaan IPTEK dan media sosial, yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi akidah dan juga syariat Islam.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yang dikenal sebagai pendekatan *mixed method* (Rozali, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika dalam penggunaan media sosial oleh mahasiswa.

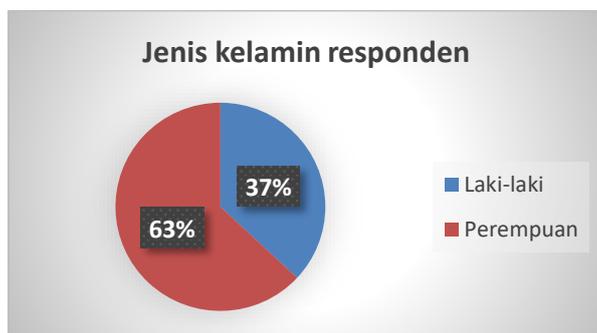
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu survei, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Survei dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sejumlah besar responden, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai pandangan dan perilaku mahasiswa terkait etika bermedia sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi kualitatif yang lebih rinci dan mendalam dari beberapa responden terpilih, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan alasan di balik pandangan serta perilaku mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari survei dan wawancara, serta untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut kemudian dianalisis dan ditelaah secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik untuk data kuantitatif, dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil analisis ini kemudian dipaparkan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

Sampel penelitian ini terdiri dari 157 orang mahasiswa Kampus 2 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi yang diteliti dan memberikan informasi yang relevan dan akurat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan etika bermedia sosial di kalangan mahasiswa.

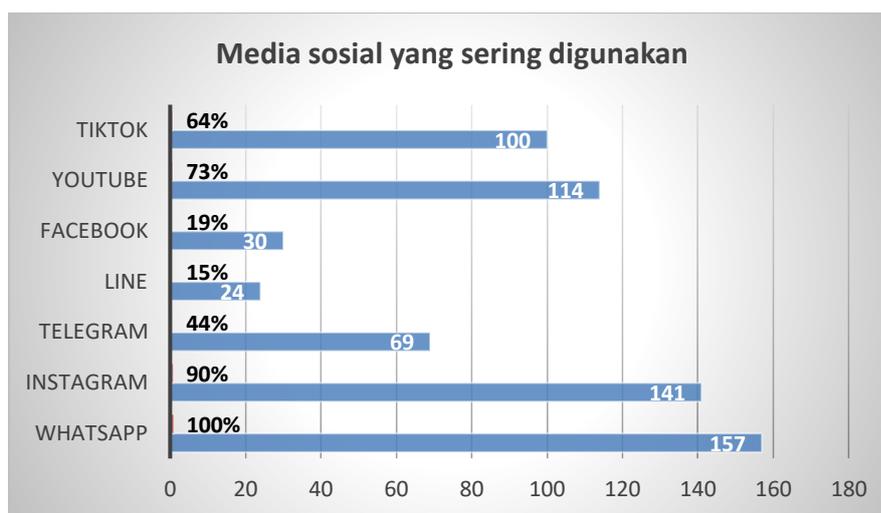
### Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan melalui *google form* kepada sampel penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Jenis kelamin responden

Dari gambar 1 di atas dapat terlihat bahwa mayoritas responden yaitu 63% berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya 37% berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 2. Jenis media sosial yang digunakan

Diketahui dari gambar di atas, bahwa seluruh responden adalah pengguna media sosial. Adapun jenis media sosial yang paling banyak digunakan yaitu *WhatsApp* sebanyak 100%, *Instagram* sebanyak 90%, *youtube* sebanyak 73%, *telegram* sebanyak 44%, *tiktok* sebanyak 64%, *facebook* sebanyak 19% dan *line* sebanyak 15%. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang mayoritas memilih *whatsapp* dikarenakan media sosial tersebut mudah digunakan untuk komunikasi sehari-hari dan sudah dilengkapi dengan pesan teks, gambar, pesan suara, audio visual, video dan status juga.

Berdasarkan data *Microsoft*, pada tahun 2019, Indonesia memiliki skor Indeks Keadaban Digital (*Digital Civility Index/DCI*) sebesar 67, berada pada peringkat ke-11 dari 25 negara. Kemudian, pada tahun 2020, skor Indonesia turun 8 poin lebih buruk dari tahun 2019 dan termasuk dalam kuartil keempat (kuartil terbawah) yaitu berada pada peringkat ke-29 dari 32 negara. Posisi ini menjadikan Indonesia berada di posisi terburuk di Asia Pasific yang mencakup 9 negara (Australia, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Taiwan, Thailand, dan Vietnam). Sementara Singapura dan Taiwan masuk dalam 5 besar dunia dengan poin paling bagus. (<https://www.kemenkopmk.go.id/>) ;

Menurut Puntoadi (2011: 34) terdapat beberapa macam jenis media sosial, yaitu sebagai berikut:

1. *Bookmarking*, bookmarking memberikan sebuah kesempatan untuk menshare *link* dan *tag* yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.
2. *Wiki*, sebagai situs yang memiliki macam-macam karakteristik yang berbeda, misalnya situs *knowledge sharing*.
3. *Flickr*, situs yang dimiliki *yahoo*, yang menghususkan sebuah *image sharing* dengan *contributor* yang ahli pada setiap bidang fotografi di seluruh dunia.
4. *Creating opinion*, media sosial tersebut memberikan sarana yang dapat untuk berbagi opini dengan orang lain di seluruh dunia. Melalui media sosial tersebut, semua orang dapat menulis jurnal, sekaligus sebagai komentator.
5. Jejaring sosial melalui situs-situs konten sharing tersebut orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. Beberapa contoh dari aplikasi media sosial yang sering dipakai dalam keseharian yaitu: *Facebook*, *Whatsapp*, *Line*, *Youtube*, *Twitter*, *Instagram* dan *tiktok*.

Di Indonesia, pengguna media sosial telah mencapai 190 juta pengguna, atau sekitar 70 persen dari jumlah penduduk (suara.com, 2022). Berdasarkan survei dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, ada sekitar 129 juta penduduk Indonesia yang memiliki akun media sosial yang aktif dan rata-rata menghabiskan waktu 3,5 jam per hari untuk konsumsi internet melalui *handphone* (kominfo.go.id).



**Gambar 3. Penyebaran *hoax***

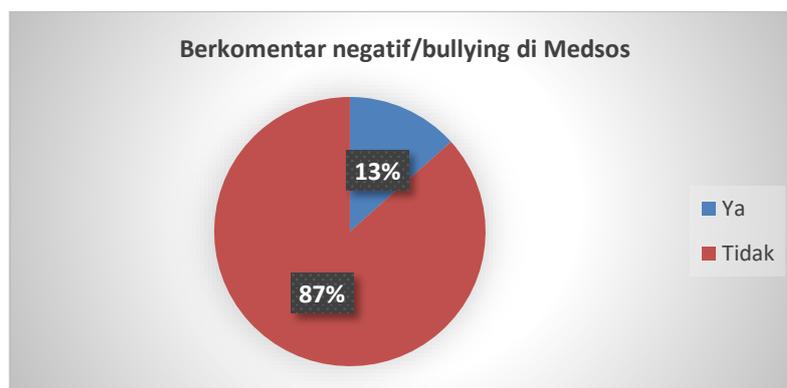
Dari gambar 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 85% mahasiswa menjawab tidak pernah menyebarkan berita yang belum jelas sumbernya atau informasi *hoax*, namun 15% mahasiswa menjawab pernah menyebarkan berita yang belum jelas sumbernya atau informasi *hoax*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang menjawab pernah menyebarkan berita atau informasi *hoax* hal tersebut terjadi karena mereka tidak mengetahui berita atau informasi tersebut adalah *hoax*.

*Hoax* bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran *hoax* beragam tapi pada umumnya *hoax* disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan–amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas. (Dedi Rianto Rahadi, 2017)

*Hoax* memberikan pengaruh kepada setiap orang yang membaca berita *hoax* agar orang tersebut percaya dengan berita tersebut seolah benar adanya. Seseorang yang menuliskan, menyampaikan, bahkan sampai menggunakan suatu informasi untuk membuat masyarakat yakin terhadap informasi itu, padahal informasi itu tidaklah benar disebut sebagai penyebar berita palsu atau *hoax*. Banyak sekali berita-berita *hoax* yang beredar di sosial media saat ini contohnya seperti informasi *recruitment* besar-besaran tenaga kerja asal Cina. Hal itu dikaitkan dengan pencalonan Basuki Tjahaja Purnama atau sering dikenal dengan sebutan Ahok yang beretnis Cina. Masuknya tenaga kerja tersebut diduga untuk mengambil alih lapangan kerja di Indonesia dan menimbulkan persepsi sentimen anti Cina (Anggraeni & Adrinoviarini, 2020). Dengan ini dapat dikatakan bahwa antara isu SARA dan *hoax* memiliki hubungan satu sama lain. Sebab, suatu isu SARA dapat dilatarbelakangi oleh adanya informasi yang tidak valid atau biasa disebut dengan *hoax* (Kurniawan, dkk, 2017).

Jenis-jenis Informasi *Hoax* dapat berupa ; *Fake news* (Berita bohong); *Clickbait* (Tautan jebakan); *Confirmation bias* (Bias konfirmasi); *Misinformation*; *Satire* yakni sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”; *Post-truth* (Pasca-kebenaran): propaganda yakni aktivitas menyebar

luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik (Dedi Rianto Rahadi, 2017).



**Gambar 4. Komentar negatif di media sosial**

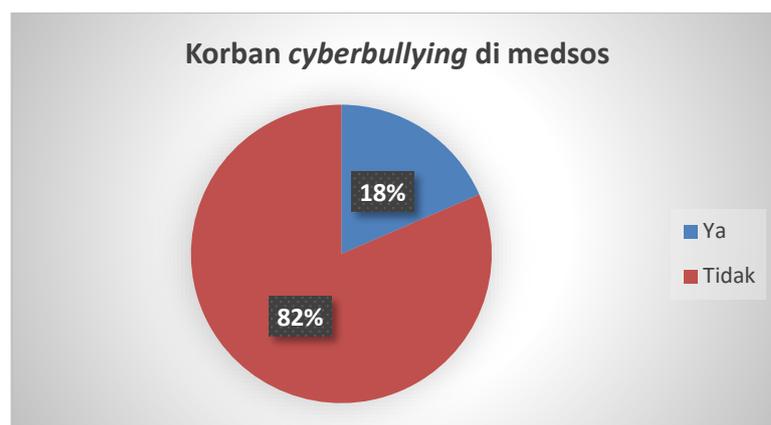
Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa 87% mahasiswa menjawab tidak pernah berkomentar negatif di media sosial baik terhadap akun yang mereka kenal ataupun tidak dikenal. Namun ada 13% mahasiswa menjawab pernah berkomentar negatif di media sosial baik terhadap akun yang mereka kenal ataupun tidak. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa yang menjawab pernah berkomentar negatif di media sosial karena terpengaruh dengan viralnya sebuah kasus dan ramainya membaca komentar orang lain hingga muncul keinginan ikut berkomentar juga. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap etika berkomunikasi di media sosial. Mereka tampaknya memahami pentingnya menjaga sikap positif dan tidak terjebak dalam perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Namun, fakta bahwa 13% mahasiswa mengaku pernah berkomentar negatif di media sosial juga tidak bisa diabaikan. Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa komentar negatif ini sering kali dipicu oleh pengaruh situasi yang sedang viral. Ketika sebuah kasus menjadi viral dan banyak orang terlibat dalam diskusi yang intens, mahasiswa tersebut merasa terdorong untuk ikut berkomentar, meskipun komentar tersebut bersifat negatif. Keinginan untuk ikut serta ini kemungkinan besar didorong oleh efek kerumunan di dunia maya, di mana individu merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pendapat mereka, bahkan jika itu bersifat negatif.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk perilaku pengguna, termasuk mahasiswa. Keadaan viral dan ramai di media sosial dapat menciptakan tekanan sosial yang kuat, sehingga membuat sebagian mahasiswa merasa perlu untuk ikut serta dalam percakapan tersebut. Meskipun mereka mungkin sadar bahwa berkomentar negatif tidak sesuai dengan etika yang diajarkan, situasi yang emosional dan ramai bisa membuat mereka mengabaikan pertimbangan tersebut.

Pembahasan ini menekankan pentingnya peran pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, dalam membentuk karakter mahasiswa yang kuat dan beretika. Pendidikan yang efektif harus tidak hanya menyampaikan nilai-nilai etika secara teoretis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis untuk mengelola diri dalam situasi yang penuh tekanan, seperti ketika menghadapi kasus viral di media sosial. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan menahan diri, sehingga mereka dapat tetap menjaga etika dalam berkomunikasi, terlepas dari situasi yang mereka hadapi di dunia maya (Syuhada, 2017).

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesadaran etika bermedia sosial harus terus dilakukan, baik melalui kurikulum formal maupun melalui program-program ekstra kurikuler yang relevan. Pembinaan karakter yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang dampak perilaku negatif di media sosial dapat membantu mahasiswa untuk lebih bijak dalam menggunakan platform digital ini.



Gambar 5. Korban *bully* di media sosial

Pada gambar 5 terlihat bahwa 82% mahasiswa menjawab tidak pernah menjadi korban *bullying*, namun ada sebanyak 18% mahasiswa yang menjawab pernah menjadi korban *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa yang menjawab pernah menjadi korban *bullying* bahwa jenis *bullying* yang mereka terima antara lain seperti komentar negatif terhadap fisik mereka pada foto yang mereka posting di media sosial mereka. Ada pula yang mendapat komentar negatif terhadap status teks mereka di *whatsapp*.

Menurut UNICEF *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) ialah *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform *chatting*, platform bermain *game*, dan ponsel. (<https://www.unicef.org/indonesia/>). Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar kesengajaan menggunakan bentuk kontak elektronik secara berulang-ulang (Smith, Peter K, 2008).

*Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja. Itu bisa di depan umum atau secara pribadi dan kadang-kadang hanya diketahui oleh target dan orang yang diintimidasi. *Cyberbullying* dapat mencakup: email atau posting, gambar, atau video yang kasar atau menyakitkan sengaja mengecualikan orang lain secara online. Gosip atau rumor buruk di media sosial, meniru orang lain secara online atau menggunakan login mereka (Nur Hidayah Perwitasari, 2008)

*Cyberbullying* termasuk kepada *jarimah ta'zir* yang menyinggung hak individu jika ditinjau dari hak yang dilanggar, karena termasuk bentuk kejahatan dalam mengganggu kemaslahatan seseorang dan dapat merugikan korban baik secara fisik ataupun psikis. Oleh karena itu, *cyberbullying* dalam Islam termasuk perbuatan maksiat karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan perbuatan yang diwajibkan atau diperintahkan. *Cyberbullying* tidak bisa dibiarkan begitu saja, mengingat dampak yang diterima dari tindakan ini sangat serius bagi kesehatan mental (Anggraeni, Khumaedy, Riandita, Albab, & Sutrisno, 2023).

Analisis ini mengungkapkan adanya tantangan dalam menjaga etika bermedia sosial, terutama di tengah situasi yang ramai dan penuh emosi. Meskipun mayoritas mahasiswa mampu mengendalikan diri dan menjaga etika dalam berkomunikasi, masih ada sebagian yang mudah terpengaruh oleh situasi viral dan komentar negatif yang beredar luas (Anggraeni, Az Zahra, & Shoheh, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk tetap tenang dan beretika meskipun dalam situasi yang menekan. Pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di media sosial.



**Gambar 6. Peran agama Islam dalam etika bermedia sosial**

Dari gambar 6 di atas diketahui bahwa 60 % mahasiswa menjawab bahwa agama Islam mengajarkan etika bermedia sosial, seperti larangan *bullying* dan menyebar informasi *hoax* yang terdapat dalam al-Quran ataupun hadis dan materi tersebut mereka dapat dalam mata kuliah agama Islam. Namun masih ada yang menjawab ragu-ragu sekitar 38% dan sisanya ada 2% mahasiswa yang menjawab tidak, yang mana dalam hal ini mereka memang tidak mengetahui bahwa dalil etika bermedia sosial terdapat dalam al-Quran maupun hadis.

Etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk dan menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri (Ahmad Amin, 1995). Menurut Deddy Mulyana (2014) Etika komunikasi tentu akan berbicara juga tentang penyampaian bahasa. Simbol, bahasa, atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Sedangkan menurut Corry (2009) Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersifat universal, mengandung aturan yang berisi mengenai seluruh aspek kehidupan manusia dengan tuhan (Allah SWT) dan juga kehidupan manusia dengan sesamanya. Pendidikan agama Islam juga banyak ditunjukkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan. Beberapa sumber pendidikan Islam sendiri adalah Al-Quran, hadis, dan Ijtihad. Kemudian setiap sumber pendidikan tersebut berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Adapun fungsi lain pendidikan agama Islam antara lain adalah sebagai pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, penyesuaian dan memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta merupakan mata kuliah yang wajib dipelajari dengan tujuan memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Kemudian salah satu misi dari mata kuliah agama yang termasuk dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian sebagaimana yang tertuang dalam SK Dirjen Dikti nomor 43 tahun 2006 yaitu mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.

Untuk mewujudkan misi dan tujuan mata kuliah Pendidikan agama Islam tersebut yaitu melalui substansi kajian. Pada mata kuliah Pendidikan agama ada beberapa substansi kajian antara lain; konsep ketuhanan, hakikat manusia, akhlak, IPTEK, politik, hukum, kebudayaan dan masyarakat madani. Dari beberapa substansi kajian ini Pendidikan agama Islam bukan hanya

pendidikan yang berfokus atau menitik beratkan pendidikan kepada pendidikan rohani atau ibadah semata. Namun pendidikan agama Islam sendiri juga berperan dalam mengenalkan dan menyaring perkembangan teknologi bagi umat muslim terutama bagi mahasiswa, yang mana mereka sebagai *digital native* dan juga pengguna internet aktif.

Peran Pendidikan agama Islam dalam perkembangan IPTEK pada dasarnya ada dua. *Pertama*, menjadikan akidah Islam sebagai tolak ukur perkembangan IPTEK. *Kedua*, menjadikan syariah Islam sebagai standar bagi pemanfaatan IPTEK dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam boleh memanfaatkan IPTEK jika telah dihalalkan oleh syariat Islam. Sebaliknya jika suatu aspek IPTEK telah diharamkan oleh syariat, maka tidak boleh umat Islam memanfaatkannya, walau menghasilkan manfaat sesaat memenuhi kebutuhan manusia. Pendidikan Agama Islam di sini sangat berperan dalam memberikan wawasan kepada para mahasiswa sebagai pengguna teknologi mengenai batasan syariat dan akidah Islam terhadap penggunaan teknologi. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yaitu adanya media sosial. Melalui Pendidikan agama Islam mahasiswa diajarkan dan dikenalkan etika menggunakan media sosial, seperti larangan melakukan *cyberbullying* dan menyebarkan *hoax*.

Dalam al-Quran larangan membully atau menghina orang lain terdapat pada Q.S Al-Hujurat ayat:11 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Ayat di atas sangat jelas menerangkan bahwa Islam melarang kepada seluruh orang yang beriman untuk tidak saling mengolok-olok atau melakukan perundungan yang sekarang dikenal dengan istilah *bullying* dan Ketika berkembangnya media sosial maka perundungan ini menjadi istilah *cyberbullying* yang dilakukan melalui sarana media sosial, seperti *whatsapp*, *facebook*, *Instagram* dan lain sebagainya.

Selain kasus *cyberbullying* kejahatan yang juga marak terjadi di media sosial yaitu *hoax* atau *fake news*, tujuan dari penyebaran *hoax* sendiri beragam mulai dari sekedar lelucon hingga menjadi fitnah. Dalam al-Quran dijelaskan bagaimana seharusnya sikap kita dalam menyaring informasi yang kita terima apalagi dengan adanya perkembangan media sosial sekarang informasi dapat tersebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Berikut dalil yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِنُجِئَنَّكُم مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ فَاصْبِرُوا إِنَّا جَاءَكُم بِبَنِي إِسْرَائِيلَ فَاصْبِرُوا إِنَّا جَاءَكُم بِبَنِي إِسْرَائِيلَ فَاصْبِرُوا إِنَّا جَاءَكُم بِبَنِي إِسْرَائِيلَ فَاصْبِرُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”

Ayat di atas sangat jelas menerangkan bahwa Islam melarang kepada seluruh orang yang beriman untuk menerima informasi tanpa meneliti terlebih dulu informasi atau berita yang didapat serta tidak langsung menyebarkannya kepada orang lain agar kita tidak menyesali perbuatan kita tersebut dan tidak juga mencelakakan orang lain di kemudian hari.

Dengan demikian besarnya peran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan teknologi terutama dalam hal mengenalkan dan mengajarkan mahasiswa tentang etika menggunakan teknologi dan media sosial yang baik serta bijak sesuai dengan syariat Islam, agar penggunaan teknologi ataupun media sosial dapat mendatangkan manfaat bukan *mudharat*.

### Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa Muslim dengan tujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Mahasiswa, sebagai *digital natives* dan pengguna aktif internet, terbukti memiliki media sosial, dengan 100 persen dari sampel penelitian memiliki setidaknya satu akun media sosial seperti WhatsApp. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 18 persen mahasiswa pernah menjadi korban kejahatan media sosial seperti *cyberbullying*, 15 persen mengaku pernah menyebarkan informasi yang belum jelas sumbernya atau berita *hoax*, dan 13 persen pernah berkomentar negatif atau melakukan *cyberbullying* di media sosial.

Fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman di kalangan mahasiswa tentang dalil etika penggunaan media sosial, meskipun lebih dari 60 persen sampel penelitian ini mengetahui dalil tersebut yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswa agar menjadi ilmuwan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui Pendidikan Agama Islam, mahasiswa diajarkan etika penggunaan teknologi dan media sosial yang baik dan bijak sesuai dengan syariat Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan digital dengan sikap yang lebih etis dan bertanggung jawab.

### Daftar Pustaka

- Ali, N., Hayati, M., & Faiza, R. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *INJIRE*, 1(1), 51–66. Retrieved from <https://injire.org/index.php/journal/article/view/18>
- Amin, Ahmad. 1995, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Anggraeni, D., & Adrinoviarini, A. (2020). Strategi pengawasan terhadap ujaran kebencian di media sosial pada pemilu. *Journal Hukum, AL WASATH Jurnal Ilmu*, 1(2), 99–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/alwasath.v1i2.60>
- Anggraeni, D., Az Zahra, L., & Shoheh, R. A. (2019). Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. In I. Mardhiah, D. Anggraeni, & S. Nur Pratiwi (Eds.), *International Conference on Islam and Civilization (ICIC)* (pp. 327–339). Jakarta: Laboratorium PAI FIS UNJ.
- Anggraeni, D., Khumaedy, A., Riandita, L., Albab, U., & Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kesehatan Mental pada Anak di Paud Terpadu Qurrota'ayun Kota Pekalongan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i9.3115-3121>
- Corry, A. 2009. Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi
- Hadiyanto, A., Fadhil, A., Hakam, A., Amaliya, & Anggraeni, D. (2018). Ethnopedagogy In Islamic Education Learning In University (Conception and Exploration of Religious and Social Values in Ethnic of Betawi). In *International Conference on University and Intellectual Culture*. Laboratorium Ilmu Sosial Politik UNJ Perss.



